

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Pengertian Unsur Serapan

Dalarn Kamus Umum Bahasa Indonesia, unsur serapan didefenisikan sebagai berikut: unsur adalah bahan asal, zat asal, bagian yang terpenting dalarn suatu hal, sedangkan serapan adalah pemasukan ke dalam, penyerapan masuk ke dalam lubang-lubang kecil (Poerwadarminta, 1985 : 130 dan 425). Menurut Samsuri (1987 : 50) serapan adalah “pungutan”. Sedangkan Kridalaksana (1985 : 8) memahami kata serapan adalah “pinjaman” yaitu bunyi, fonem, unsur gramatikal atau unsur leksikal yang diambil dari bahasa lain. Kata serapan adalah kata yang diserap dari berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang cara penulisannya mengalami perubahan ataupun tidak mengalami perubahan.

Kata serapan digunakan oleh Kridalaksana (1988), beliau menyebutkannya sebagai *loan words* atau kata-kata pinjaman. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menyebut kosakata asli. Kosakata serapan merupakan kosakata yang diambil atau diserap dari satu bahasa donor dengan penyesuaian kaidah yang ada dalam bahasa penyerap.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa unsur serapan adalah unsur dari suatu bahasa (asal bahasa) yang masuk dan menjadi bagian

dalam bahasa lain (bahasa penerima) yang kemudian oleh penuturnya dipakai sebagaimana layaknya bahasa sendiri.

Dalam kamus Poerwodarminto terbitan 1954, tidak akan ditemukan kata-kata seperti *blak-blakan*, *dasawarsa*, *gambling*, *menangani*, *wawancara*, *mendongkel*, *asumsi*, *akselerasi*, *assembling*, *eksekutif*, *editorial*, *formil*, *fakultas*, (tetapi : *fakultet*), *kontraktor*, *konflik*, *memorandum*, *proyek*, *rekomendasi*, *rutin*, dan lain-lain. Kata-kata tersebut sekarang menjadi bagian dari bahasa Indonesia yang merupakan *pungutan* dari bahasa lain dan menyebabkan *perubahan* pada bahasa Indonesia.

Bahasa adalah alat dan sekaligus bagian suatu kebudayaan tertentu. Sebagai alat kebudayaan tertentu, bahasa itu hendaklah dapat dipakai untuk semua kehidupan di dalam kebudayaan itu; dengan kata lain, hendaklah cukup mempunyai ‘konsep dan tanda’ untuk menyatakan kegiatan-kegiatan, baik spiritual maupun material, pada kebudayaan itu.

Perubahan biasa disebut sebagai *pertumbuhan*, seakan-akan bahasa itu merupakan sesuatu yang hidup. Bahasa hidup manapun tentu mengalami perubahan yang mungkin tidak nampak kepada pemakai-pemakai bahasa itu sendiri di dalam waktu yang pendek, tetapi secara kumulatif dan dalam waktu yang cukup lama akan terlihat dengan jelas perubahan itu. Di dalam keinginannya untuk menyampaikan sesuatu, pemakai bahasa menggunakan bahasanya sebagai alat komunikasi. Untuk menghindari ketidak-jelasan, pemakai bahasa sering secara berlebihan menyatakan isi hatinya. Berlebihan (= *redundancy*, Ing.) ini diungkapkan dengan berbagai cara oleh pemakai bahasa: penggunaan intonasi,

pengulangan kata atau ungkapan, pengulangan ‘konsep’ dengan ‘tanda’ yang lain (= sinonim-sinonim), penjelasan waktu, jumlah kelamin, pemakaian isyarat, dan lain sebagainya.

Tidak heran apabila kemudian ada seseorang bersuku Jawa memakai bahasa Indonesia yang berkata : “Dengan *terus-terang, blak-blakan*, saya katakan bahwa pemerintah kurang banyak berusaha meringankan beban rakyat kecil’. Bahkan seseorang dari suku Jawa seperti itu masih juga menambahkan ungkapan dari bahasanya “tanpa *tedeng aling-aling*”, yang dipakai untuk menjelaskan sesuatu dengan berlebihan yang seharusnya sudah terwakili oleh kata *terus terang*, sehingga kalimat di atas menjadi “berlebihan”. Pungutan kata *blak-blakan* yang berarti “terus-terang” itu diambilnya secara spontan oleh seorang pemakai bahasa Indonesia.

Pungutan yang bersifat sinonim semacam itu disebabkan oleh tidak adanya “konsep dan tanda” di dalam bahasa itu. “Konsep dan tanda” yang menyatakan “sepuluh tahun”, umpamanya, tidak ada dalam bahasa Indonesia (asli), seperti “konsep dan tanda” yang menyatakan “dua puluh (helai, biji, buah, dan lain-lain)” yang dinyatakan oleh kata *kodi*. Oleh karena itu, seorang pemakai bahasa Indonesia mengemukakan “sepuluh tahun” itu, dengan kata *dasawarsa*, biarpun kata itu boleh dikatakan suatu “terjemahan” dari “sepuluh tahun”. Mungkin di dalam pikirannya ada kata asing yang menyatakan “sepuluh tahun”, katakan dari bahasa Inggris *decade* atau kata Belanda *decade*, yang menyebabkan pemakai bahasa Indonesia itu akhirnya memakai kata *dasawarsa* untuk menyatakan pengertian itu.

Kemungkinan pula, bahwa pemakai itu mula-mula memang memakai kata asing yang “di -indonesiakan”, yaitu diucapkan sebagai [dekadə], sesuai dengan sistem bunyi bahasa Indonesia. Kemudian ada pemakai lain yang membaca atau mendengar kata *decade* itu dan ingin “mengaslikannya” menjadi *dasawarsa*. Mana yang diambil kemudian oleh pemakai-pemakai bahasa Indonesia, *dasawarsa*-kah atau *decade*, hal itu masih tetap merupakan pungutan..

Di samping kategori di atas itu terdapat pungutan seperti kata *menjajaki* dari bahasa Jawa yang boleh dikatakan “lebih murni”, karena tidak disebabkan oleh gagasan asing. Termasuk kategori ini ialah pungutan kata-kata seperti *asumsi*, *akselerasi*, *asembling*, *eksekutif*, *editorial*, *konflik*, *kontraktor*, *proyek*, *teknokrat*, dan lain-lain (Samsuri, 1994: 52).

Samsuri membagi pungutan menjadi beberapa macam, yaitu pungutan leksikal dan pungutan struktural. Pembagian pungutan tersebut antara lain sebagai berikut.

### **2.1.1 Pungutan Leksikal**

Sebagian besar pungutan yang terdapat pada suatu bahasa dari bahasa lain adalah bersifat leksikal, artinya kebanyakan pungutan yang bersifat struktural kurang sekali. Bersama pungutan leksikal terbawa pula pungutan bunyi. Dari bahasa asing seperti bahasa Arab, Belanda, dan Inggris dapat disebut pungutan bunyi /f/ ke dalam BI, yang terbawa dalam kata-kata seperti *fakir*, *fana*, *fakultas*, *faktor*, dan *fokus*. Hendaknya dapat dibedakan antara bunyi dan huruf yang dipakai untuk menuliskan bunyi bahasa itu. Kata-kata yang dituliskan sebagai <varia>, <universitas>, <televise>, <visum>, di dalam BI diucapkan sebagai [faria],

[universitas], [telefisi], dan [fisəm]. Jadi secara linguistik yang terpungut adalah bunyi /f/, sedangkan bunyi /v/ tidak terdapat di dalam BI, ataupun tidak terpungut.

Ada bunyi-bunyi dari bahasa asing yang mula-mula terpungut, akan tetapi kemudian karena tidak sesuai dengan sistem bunyi bahasa penerima, maka bunyi-bunyi asing itu hilang dan digantikan oleh bunyi-bunyi yang terdekat di dalam sistem bunyi bahasa penerima itu. Kata-kata BI *paham* < *faham*, *pikir* < *fikir*, dan *pasal* < *fasal* merupakan contoh penyesuaian sistem bunyi ke dalam sistem bunyi BI.

Dari pungutan leksikal itu kita dapat membedakan antara *pungutan dialek*, *pungutan mesra*, dan *pungutan kultural* (Samsuri, 1994: 52). *Pungutan dialek* adalah pungutan dari dialek-dialek bahasa itu. Pungutan dialek dapat terjadi dari dialek tulisan, tetapi juga dari dialek yang mempunyai prestise yang baik. Contohnya pada kata *berisik* (= bising), *damprat* (= memaki-maki), *mendusin* (= sadar), *jambret* (= renggut), dan *jejaka* (= bujangan) dapat dianggap sebagai pungutan dialek yaitu dari bahasa Jakarta yang merupakan salah satu dialek BI (bahasa Melayu Riau). Akan tetapi pungutan dari bahasa Jawa, umpamanya dalam BI, seperti kata-kata *ganteng*, *penggede*, *gawat*, *gelintir*, *leluhur*, dan *prihatin* merupakan *pungutan mesra*, yaitu dari bahasa lain yang terdapat dalam darah kebahasaan tempat itu (= BI). *Pungutan kultural* ialah semua pungutan dari bahasa yang tidak dipakai dalam daerah kebahasaan bahasa penerima. Kata-kata seperti *fakir*, *faal*, *jahiliyah*, *kiamat*, *saham* (Arab), *Pancasila*, *sapta marga*, *tuna karya* (Sansekerta), *harmoni*, *dosen*, *juri*, *embargo*, *fiskal*, *klasifikasi* (Eropa).

### 2.1.2 Pungutan Struktural

Termasuk pungutan ini ialah semua unsur-unsur bunyi, morfem, dan kalimat. Pungutan bunyi merupakan bagian dari pungutan kata-kata yang disesuaikan dengan sistem bunyi bahasa penerima. Bunyi /z/ di dalam kata *zaman*, yang mula-mula secara “murni” diucapkan sebagai /z/ kemudian kebanyakan diucapkan oleh pemakai-pemakai bahasa Indonesia yang tidak keasing-asingan sebagai /j/, sehingga kata itu biasa diucapkan sebagai *jaman*, yang sesuai dengan sistem bunyi bahasa Indonesia dan merupakan penyesuaian. Kata-kata yang ditulis sebagai *abad*, *sabtu*, *sebab*, biasa diucapkan sebagai ‘abat’, ‘saptu’, dan ‘sebab’. Hal ini sebenarnya termasuk penyesuaian struktural karena sistem bahasa Indonesia tidak mempunyai bunyi-bunyi bersuara pada akhir suku.

Pungutan morfem yang menjadi bagian dari kata kurang sekali terdapat pada bahasa penerima. Biasanya morfem-morfem bukan kata, jadi imbuhan-imbuhan terbawa oleh kata yang terpungut. Dari kata-kata *abad* dan *abadi* dapat diturunkan imbuhan Arab *-i*, tetapi morfem Arab ini tidak merupakan morfem pungutan dalam bahasa Indonesia, dalam arti dipakai dalam kombinasi pangkal-pangkal atau dasar-dasar yang lain. Jadi, di dalam hal ini tidak terjadi pungutan imbuhan-*i* Arab ke dalam bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan kata *nasional* dan *nasionalisme* yang dapat menurunkan imbuhan *-isme*, yang secara produktif membentuk kata-kata baru, tidak hanya dari bahasa asal tetapi juga dari bahasa penerima, seperti *marhaenisme*, *bapakisme*, *sukuisme*, dan lain-lain. Morfem *-isme* amat produktif karena bergabung dengan dasar-dasar baru, termasuk di dalamnya dasar-dasar bahasa Indonesia asli.

Pungutan kelompok kata, yaitu suatu pembentukan yang bersifat struktural, seperti pungutan morfemis, yang akan menyebabkan adanya *terjemahan pungutan*. Contoh-contoh di dalam bahasa Indonesia adalah kelompok-kelompok seperti *jaringan penguasa* (*authority of network*), *pusat-pusat kekuasaan* (*centre of power*), bahkan juga ungkapan-ungkapan seperti *dalam analisa terakhir* (*in the last analysis*). Sebenarnya ada pungutan semacam *terjemahan pungutan* yang menekankan pada maknanya, seperti *kambing hitam*, *latar belakang*, dan lain-lain. Termasuk kategori ini juga ialah bentukan-bentukan kalimat yang memakai kata-kata pehubung yang merupakan *terjemahan pungutan* seperti *di dalam mana* (*in which*, Ing. atau *waaren*, Bel.), *di sekitar mana* (*around which*, Ing. atau *waaromstreeks*, Bel.), *di atas mana* (*on which*, Ing. atau *waroop*, Bel.). Kadang-kadang *terjemahan pungutan* semacam itu tidak perlu bila pemakai BI benar-benar menguasai penyusunan kalimat-kalimat bahasa Indonesia, seperti berikut.

- (1) Ia sedang mencari kotak, *di dalam mana* ia menyimpan cincin pemberian ibunya itu.

Kata pehubung *di dalam mana* pada kalimat (1) mempunyai arti yang sama dengan kata pehubung *tempat*. Perhatikan pula pada contoh berikut.

- (2) Ia tinggal di sebuah bukit *di mana* terdapat pemandangan indah yang menenteramkan.

Kata pehubung *di mana* pada kalimat (2) mempunyai arti yang sama pula dengan *tempat*. Namun akan lebih baik lagi apa bila kalimat tersebut diganti menjadi berikut.

- (3) Ia tinggal di sebuah bukit. Di sekitar bukit itu terdapat pemandangan yang menenteramkan.

Pada beberapa contoh kalimat di atas, susunan mana yang akan dipakai, tentulah terserah pada perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari

pungutan-pungutan itu selalu melalui kedwibahasaan, yaitu pemakaian bahasa yang lebih dari satu. Dalam konteks kalimat di atas, pemakai bahasa Indonesia menguasai bahasa Inggris atau bahasa Belanda. Apabila pungutan-pungutan itu itu dipakai pula oleh pemakai lain, maka pungutan-pungutan itu lalu menjadi bagian dari bahasa penerima.

### **2.1.3 Pungutan dalam Bahasa Indonesia**

Secara sosiolinguistik masyarakat Indonesia tidak hanya menggunakan satu bahasa, melainkan paling sedikit dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa nasional. Dengan demikian jelaslah nampak pada pemakai-pemakai bahasa di Indonesia, bahwa mereka merupakan tempat atau lokus persentuhan antara bahasa ibu dan bahasa nasional, dan juga pada sementara pemakai bahasa, selain itu merupakan tempat persentuhan bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing. Pungutan dari bahasa Indonesia ini dibagi menjadi pungutan dari bahasa pertama dan pungutan dari bahasa asing.

#### **2.1.3.1 Pungutan dari Bahasa Pertama**

Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh pengaruh pada bahasa daerah, sebab melalui dwibahasawan-dwibahasawan banyak juga kata-kata Indonesia yang terpakai dalam bahasa daerah yang satu maupun dari bahasa asing, setelah dicerna dalam BI, terbawa pula ke dalam bahasa daerah yang lain. Pungutan-pungutan dari bahasa daerah yang satu ke bahasa daerah lain yang biasanya dari bahasa daerah yang banyak berpengaruh pada BI.

Menurut strukturnya, pungutan-pungutan itu dapat digolongkan menjadi beberapa macam, antara lain: (1) *kata-kata dasar*, (2) *kata-kata kompleks*, (3) *kata-kata*

yang berkontruksi kata dasar daerah dengan imbuhan BI. Pungutan yang digolongkan dalam kata-kata dasar antara lain, *ambias, bobol, bobrok, heboh, melempem, melongo, mantap, nunggak, ngawur, pamrih, remeh, ruwet, sarana, sepele, seret, semberono, tanpa, tandas, ulet, unggul, susut, upet, wadah, wajar, windu*, dan lain-lain. Selanjutnya, pungutan yang digolongkan pada kata-kata kompleks, contohnya antarlain, *kadalu warsa, kocar-kasir, kepergok, sesepuh*, dan lain-lain. Pungutan terakhir adalah pungutan yang digolongkan ke dalam kata-kata yang berkontruksi kata dasar daerah dengan imbuhan BI yang masih dapat dibagi menjadi dua yakni kata dasar yang tidak dipakai di dalam BI, contohnya *mengemban (emban), membangkang (bangkang), menjajaki (jajak), dibarengi (bareng)*, dan berupa konstruksi dengan dasar dari pungutan ditambah dengan imbuhan BI, contohnya : *kewajaran (wajar), keuletan (ulet), kemantapan (mantap), mengganyang (ganyang), dicituk (ciduk)*, dan *menggambar-gemborkan (gambar-gembor)*.

### **2.1.3.2 Pungutan dari Bahasa asing**

Penguasaan bahasa Belanda dalam jaman penjajahan merupakan ciri kaum elit Indonesia, yang disengaja oleh kaum penjajah untuk memisahkannya dari rakyat. Anehnya saat ini orang Indonesia lebih suka *menyelang-nyeling* dengan kata-kata asing, karena ingin menunjukkan ke-elitannya dengan menyelipkan kosa kata asing di dalam bahasa daerahnya atau dalam BI-nya.

Hal ini makin diperjelas dengan makin banyaknya bahasa asing yang disisipi kata-kata asing di dalam BI, akibat bertambahnya dwibahasawan Indonesia-asing, contohnya sebagai berikut.

<i>approach</i>	‘pendekatan’
<i>applause</i>	‘tepuktangan’
<i>avonturir</i>	‘petualangan’
<i>kompleks</i>	‘ruwet’
<i>definitif</i>	‘pasti’
<i>evaluasi</i>	‘penilaian’
<i>estimate</i>	‘perkiraan’
<i>elemen</i>	‘unsur’
<i>fleksibel</i>	‘luwes’
<i>instalasi</i>	‘pemasangan’
<i>workshop</i>	‘lokakarya’
<i>shopping center</i>	‘pusat belanja’
<i>city hall</i>	‘balai kota’
<i>community center</i>	‘gedung umum’

## 2.2 Penyerapan dalam Bahasa Indonesia

Peranan bahasa asing dalam bahasa Indonesia membuktikan adanya kontak atau hubungan antarbahasa sehingga timbul penyerapan bahasa-bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan di sini dapat diartikan sebagai pengambilan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia untuk dibakukan dan digunakan secara resmi oleh pemakai bahasa Indonesia. Fungsi penyerapan bahasa asing sendiri adalah untuk memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia agar menjadi lebih beragam. Tuntutan globalisasi juga menyebabkan kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dunia luar, khususnya dunia barat, baik dari segi gaya hidup, informasi yang terbuka, *style*, sampai pada penggunaan bahasanya.

Setiap masyarakat pemakai suatu bahasa memiliki kesepakatan tentang bahasanya, misalnya berkaitan dengan kaidah atau struktur dan kosa kata. Kesepakatan kaidah dan kosa kata itu sampai batas waktu tertentu secara umum masih mampu mawadahi seluruh konsep, gagasan, dan ide para pemakainya. Namun, pada saat tertentu akan sampailah pada suatu kebutuhan akan adanya

kesepakatan baru yang memperkaya dan melengkapi kesepakatan sebelumnya, yaitu manakala kesepakatan lama telah tidak cukup lagi mawadahi konsep, gagasan, dan ide yang ada. Apabila telah sampai pada titik waktu seperti itu, maka masyarakat bahasa yang bersangkutan biasanya melirik kesepakatan masyarakat pemakai bahasa lain. Dengan demikian, maka terjadilah sebuah proses kreativitas masyarakat bahasa yang disebut pemungutan (*borrowing*) unsur bahasa terutama kosa kata dari bahasa lain (Saadie 1998: 1). Dengan demikian pemungutan atau penyerapan menjadi salah satu penyebab terjadinya perkembangan suatu bahasa.

Penyerapan terhadap kosakata ini dinilai lebih praktis dan efektif digunakan di dalam bahasa Indonesia daripada mencari padanan katanya. Minimnya kosakata dalam bahasa Indonesia juga menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi penyerapan dari bahasa asing. Kontak antarbangsa tidak dapat dihindari. Tidak ada bangsa yang dapat membebaskan diri dari kontak dengan dunia luar. Hal ini menyebabkan tidak ada satu bangsa pun yang terbebas dari kontak dengan bahasa yang lain. Sebuah bahasa yang tidak kontak dengan bahasa lain lambat laun akan menjadi bahasa yang mati atau menjadi bahasa yang tidak ada penuturnya lagi. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dalam perkembangannya selalu terbuka untuk menerima kosakata dari bahasa lain. Sebagian besar bahasa Indonesia menyerap dari bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Jerman, dan bahasa Belanda. Tidak hanya itu, bahasa Indonesia juga menyerap kosakata dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sansekerta, dan bahasa Sunda. Sumber serapan dari berbagai bahasa di atas, penjelasannya adalah sebagai berikut.

### **2.2.1 Bahasa Inggris**

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang pertama kali dituturkan di Inggris pada abad pertengahan awal dan saat ini merupakan bahasa yang paling umum digunakan di seluruh dunia. Bahasa Inggris dituturkan sebagai bahasa pertama oleh mayoritas penduduk di berbagai negara termasuk Britania Raya, Irlandia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, dan sejumlah negara-negara Karibia, serta menjadi bahasa resmi 60 negara berdaulat. Bahasa Inggris moderen kini lebih banyak memiliki kosakata sehingga banyak istilah di bidang komunikasi, sains, teknologi informasi, bisnis, kelautan, hiburan, radio, dan diplomasi. Kemampuan berbahasa Inggris bahkan telah menjadi kebutuhan dalam sejumlah bidang ilmu, pekerjaan dan profesi, misalnya kedokteran. Akibatnya banyak penduduk di dunia yang mampu berbahasa Inggris, setidaknya pada tingkat dasar. Perkembangan bahasa Inggris yang pesat juga menyebabkan bahasa Inggris sebagai penyumbang kosakata dalam bahasa Indonesia, baik dengan cara dipelajari maupun dengan cara menyerap kosakata tersebut. Contoh kosakata yang diserap dari bahasa Inggris adalah kosmetik, ekspresi, musik, panik, debat, fakta, dan lain-lain.

### **2.2.2 Bahasa Arab**

Sebagian besar penduduk Indonesia adalah muslim. Kitab suci umat muslim adalah Al-quran yang ditulis dengan menggunakan tulisan Arab. Hal ini yang menyebabkan umat muslim di Indonesia belajar membaca Al-quran dan memahami maknanya dengan membaca terjemahannya, bahkan tidak sedikit pula penduduk Indonesia yang dengan sengaja mempelajari bahasa Arab. Masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dikarenakan adanya kontak bahasa yang

terjadi sejak abad 13 dari perdagangan yang dilakukan oleh saudagar-saudagar Gujarat di Indonesia. Terjadinya kontak bahasa antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia ini menyebabkan kemungkinan besar terjadinya penyerapan kosakata ke dalam bahasa Indonesia. Contoh kosakata dari bahasa Arab adalah kursi, madrasah, maaf, doa, jumat, setan, munafik, majelis, sedekah, dan lain-lain.

### **2.2.3 Bahasa Jepang**

Bahasa Jepang tidak begitu banyak memberikan sumbangan dalam bidang bahasa terlebih dengan bahasa Indonesia melainkan dalam bidang teknologi. Contoh sumbangan kosakata Jepang dalam bidang teknologi (kendaraan) adalah *mitsubishi, suzuki, honda, kawasaki, yamaha, sanken*, dan lain-lain.

### **2.2.4 Bahasa Belanda**

Bangsa Indonesia pernah dijajah Belanda selama 350 tahun. Hal ini jelas menimbulkan beberapa pengaruh terhadap bahasa Indonesia, karena pasti terjadi kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Kosakata tersebut adalah *dongkrak, sistim, tradisionil*, dan lain-lain.

### **2.2.5 Bahasa Sansekerta dan Bahasa Jawa**

Sejarah perkembangan bahasa, antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, dalam hubungannya dengan bahasa Sansekerta, pada dasarnya tidaklah jauh berbeda. Hal ini antara lain dikarenakan sejarah kebudayaan suku Jawa, tidak dapat dipisahkan sama sekali dari sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Suku Jawa merupakan salah satu suku yang dari segi historis maupun geografis menjadi pendukung yang signifikan terhadap eksistensi bangsa Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, secara historis tidak dapat dilepaskan dari

budaya bangsa Indonesia yang telah sejak semula mendapatkan pengaruh dari budaya dan agama Hindu dan Budha, suatu agama yang berkembang dari sekitar India Selatan. Kedua agama ini berkembang dengan banyak menggunakan bahasa Sansekerta. Bahasa Sansekerta merupakan bahasa resmi India, di samping bahasa Inggris, yang juga dipandang sebagai bahasa klasik dari kesusasteraan kuno India (Koentjaraningrat, 1993: 41). Ketika itu kebudayaan Hindu mempunyai kekuatan yang besar dan serupa dengan, misalnya, teknologi Barat di jaman modern ini. Kebudayaan intelektual dari agama Hindu mempengaruhi dunia Asia Tenggara jaman dulu (Koentjaraningrat, 1990: 21). Hal lain yang perlu juga diperhatikan adalah kehidupan bahasa Indonesia yang beriringan dan sejaman dengan kehidupan bahasa daerah Jawa. Sebagian penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jawa adalah pelaku kedwibahasaan, artinya menggunakan bahasa Indonesia sekaligus juga dengan bahasa Jawa. Dengan demikian sangat dimungkinkan kedua bahasa itu saling menerima dan saling melengkapi. Hal yang demikian itu juga tidak mustahil terjadi pada kata-kata yang merupakan kata yang menyerap kosakata dari bahasa Sansekerta.

### **2.3 Bentuk yang Diserap**

Bentuk yang diserap oleh bahasa Indonesia dari beberapa bahasa terdiri atas beberapa bentuk, yakni kata, frase, dan kalimat. Penjelasan tentang bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

### **2.3.1 Kata**

*Kata* merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun suatu kalimat. Tanpa *kata*, tidak mungkin ada kalimat. Setiap kata mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda sesuai dengan kelas kata atau jenis katanya. Kata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. kata juga bisa mengandung makna baru yang dimunculkan akibat terjadinya proses gramatikal (pengimbuhan, pengulangan atau pemajemukan) dan akibat konteks kalimat (struktural) yang disebut makna gramatikal (Soedjito, 1990: 52). Makna gramatikal adalah makna suatu kata yang ditentukan dengan konteks kalimat. Bentuk serapan berupa kata diserap oleh bahasa Indonesia dari bahasa lain, misalnya pensil, bola, buku, dan lain-lain.

### **2.3.2 Frasa**

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa adalah kumpulan kata nonpredikatif. Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Itulah yang membedakan frasa dari klausa dan kalimat. Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 1994:22). Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas unsur klausa (Ramlan, 1987:151). Frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang (Verhaar, 1999:292). Contoh: Nenek saya, baru datang, di pasar, dan sedang membaca. Contoh lain adalah sebagai berikut.

Saya sedang membaca artikel kepahlawanan.

Dalam kalimat di atas terdapat dua frasa yakni *sedang menulis* dan *artikel kepahlawanan*.

### **2.3.3 Kalimat**

Bentuk yang diserap oleh bahasa Indonesia juga bisa berupa kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir, sedangkan dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!). Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Kalau tidak memiliki kedua unsur tersebut, pernyataan itu bukanlah kalimat melainkan hanya sebuah frasa. Itulah yang membedakan frasa dengan kalimat.

Beberapa pakar bahasa juga mendefinisikan tentang kalimat. Dalam wujud tulisan, kalimat diucapkan dalam suara naik-turun dan keras-lembut disela jeda, diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan, baik asimilasi bunyi maupun proses fonologis lainnya (Alwi dkk., 2000:311). Kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya (Kridalaksana,

2001:92). Kalimat ialah bagian terkecil dari suatu ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Dardjowidjojo, 1988: 254).

Jenis-jenis kalimat terdiri atas dua jenis, antara lain kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya mempunyai satu pola kalimat, yaitu hanya memiliki satu subjek dan satu predikat, serta satu keterangan (jika perlu). Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk ini terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. Cara membedakan anak kalimat dan induk kalimat yaitu dengan melihat letak konjungsi. Induk kalimat tidak memuat konjungsi di dalamnya, konjungsi hanya terdapat pada anak kalimat. Setiap kalimat majemuk mempunyai kata penghubung yang berbeda, sehingga jenis kalimat tersebut dapat diketahui dengan cara melihat kata penghubung yang digunakannya. Contoh kalimat :

Aqiila pergi ke pasar.  
S            P            K

Kalimat di atas, merupakan contoh dari kalimat tunggal, karena kalimatnya hanya mempunyai satu pola kalimat, yaitu hanya memiliki satu subjek dan satu predikat, serta satu keterangan. Contoh kalimat :

Aqiila pergi ke pasar sedangkan Haidar berangkat ke sekolah.

Kalimat di atas merupakan contoh dari kalimat majemuk, karena kalimatnya mempunyai dua pola kalimat atau lebih, yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat.

## **2.4 Unsur Serapan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)**

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, atau Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dari bahasa Indonesia dapat dibagi atas tiga golongan besar. Pertama, unsur-unsur yang sudah lama terserap ke dalam bahasa Indonesia yang tidak perlu lagi diubah ejaannya. Misalnya *sirsak, iklan, otonomi, dongkrak, pikir, paham, aki*. Kedua, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *shuttle cock, real estate*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Ketiga, unsur yang pengucapannya dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaan hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan juga mencantumkan kaidah penulisan unsur serapan pada kosakata dan kaidah penulisan unsur serapan pada ejaan dan peristilahan.

### **2.4.1 Penulisan Unsur Serapan dalam Kosakata**

Kaidah penulisan unsur serapan dalam kosakata terdiri atas tiga kaidah. Kaidah tersebut berturut-turut dapat dilihat sebagai berikut.

#### 2.4.1.1 Kosakata Bahasa Indonesia

Kata bahasa Indonesia dapat dijadikan bahan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun yang tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih yang berikut ini.

- a) Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan, seperti *tunak (steady)*, *telus (percolate)*, dan *imak (simulate)*.
- b) Kata yang lebih singkat daripada yang lain beracuan sama, seperti *gulma* jika dibandingkan dengan *tumbuhan penggaggu*, *suaka (politik)*, jika dibandingkan dengan *perlindungan (politik)*.
- c) Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar (eufonik), seperti *pramura* jika dibandingkan dengan *hostes*, *tunakarya* jika dibandingkan dengan *penganggur*.

Di samping itu, istilah dapat berupa kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya. Misalnya, *berumah dua*, *garam*, *garis bapak*, *gaya*, *hari jatuh*, *hitung dagang*, *pejabat teras*, *peka*, *suaka politik*, *tapak*, *titik sudut*.

#### 2.4.1.2 Kosakata Bahasa Serumpun

Jika dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan maupun yang tidak lazim yang memenuhi ketiga syarat yang disebutkan di atas, misalnya.

**Table 2.1 Kaidah Penulisan Kosakata Bahasa Serumpun Baik yang Lazim dan Tidak Lazim**

<b>Istilah yang lazim</b>	
<i>gambut</i> (Banjar)	<i>peat</i> (Inggris)
<i>nyeri</i> (Sunda)	<i>pain</i> (Inggris)
<i>timbel</i> (Jawa)	<i>lead</i> (Inggris)
<b>Istilah yang tidak lazim</b>	
<i>gawai</i> (Jawa)	<i>device</i> (Inggris)
<i>luah</i> (Bali, Bugis, Minangkabau, Sunda)	<i>discharge</i> (Inggris)

#### 2.4.1.3 Kosa Kata Bahasa Asing

Jika dalam bahasa Indonesia atau bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing. Kaidah penulisan kosa kata bahasa asing dibagi menjadi lima kaidah, sebagai berikut.

##### 1. Penerjemahan Istilah Asing

Istilah asing dapat dibentuk dengan menerjemahkan istilah asing.

Misalnya :

*samenwerking*            kerja sama  
*balanced budget*        anggaran berimbang

Dalam penerjemahan istilah asing tidak selalu diperoleh, dan tidak selalu perlu bentuk yang selalu berimbang arti satu-lawan-satu. yang pertama-tama harus diikhtiarkan ialah kesamaan dan kepadanan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau makna (*semantic field*) dan ciri makna istilah bahasa asing masing-masing perlu diperhatikan. Misalnya:

*begrotingspost*            mata anggaran

<i>brother-in-law</i>	ipar laki-laki
<i>medication</i>	pengobatan
<i>network</i>	jaringan

Istilah dalam bentuk positif sebaiknya tidak diterjemahkan dengan istilah dalam bentuk negatif dan sebaliknya. Misalnya, *bound morpheme* diterjemahkan dengan *morfem terikat* bukan dengan *morfem tak bebas*.

## 2. Penyerapan Istilah Asing

Demi kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan, pemasukan istilah asing yang bersifat internasional, melalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang berikut ini dipenuhi.

- a. Istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
- b. Istilah serapan yang dipilih lebih singkat dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- c. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Proses penyerapan itu dapat dilakukan dengan atau tanpa perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal.

Table 2.2 kaidah penulisan peyerapan istilah asing

Istilah Asing	Istilah Indonesia yang Dianjurkan	Istilah Indonesia yang Tidak Dianjurkan
1. <i>anus</i> <i>feces</i> <i>urine</i>	anus feses urine	lubang pantat tahi kencing
2. <i>amputation</i> <i>decibel</i> <i>liprounding</i> <i>marathon</i> <i>oxygen</i> <i>chemistry</i>	amputasi desibel labialisasi marathon oksigen kimia	(pembuangan) anggota badan satuan ukuran kekerasan suara pembundaran bibir lari jarak jauh zat asam ilmu urai
3. <i>dysentery</i> <i>energy</i> <i>horizon</i> <i>narcotic</i>	desentri energi horizon narkotik	sakit murus; berak darah;mejan daya; gaya; kekuatan kaki langit; ufuk; cakrawala madat; obat bius; candu

### 3. Penyerapan dan Penerjemahan Sekaligus

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan jalan menyerap dan menerjemahkan istilah asing sekaligus.

Misalnya:

<i>bound morpheme</i>	morfem terikat
<i>clay colloid</i>	koloid lempung
<i>clearance volume</i>	volume ruang bebas
<i>subdivision</i>	subbagian

### 4. Macam dan Sumber Bentuk Serapan

Istilah yang diambil dari bahasa asing dapat berupa bentuk dasar atau bentuk turunan. Pada prinsipnya dipilih bentuk tunggal (singular), kecuali jika konteksnya condong pada bentuk jamak (plural). Pemilihan bentuk tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan (1) konteks situasi dan ikatan kalimat, (2) kemudahan belajar bahasa, dan (3) kepraktisan. Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan adalah istilah Inggris yang pemakaiannya sudah internasional, yakni yang lazim oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah

itu sedapat-dapatnya dilakukan dengan mengutamakan ejaannya dalam bahasa sumber tanpa menghabiskan segi lafal.

Misalnya:

<i>atom</i>	atom	<i>electron</i>	electron
<i>fundamental system</i>	fundamental sistem	<i>mathematics</i>	matematika

Catatan:

Istilah asing yang sudah diserap dan sudah lazim dipergunakan sebagai istilah Indonesia masih dapat dipakai sungguhpun bertentangan dengan salah satu kaidah pembentukan istilah.

Misalnya:

<i>dommekracht</i> (Belanda)	dongkrak
<i>fikr</i> (Arab)	pikir
<i>parceiro</i> (Portugis)	persero
<i>winkel</i> (Belanda)	bengkel

##### 5. Istilah Asing yang Bersifat Internasional

Istilah asing yang ejaannya bertahan dalam banyak bahasa dipakai juga dalam bahasa Indonesia dengan syarat diberi garis bawah atau dicetak miring.

Misalnya:

<i>allegro moderato</i>	dengan ‘kecepatan sedang’ (dalam musik)
<i>ceteris paribus</i>	‘jika hal-hal lain tetap tidak berubah’
<i>esprit de corps</i>	‘semangat setia kawan’: ‘rasa kesetiakawanan kelompok’
<i>in vitro</i>	‘di dalam tabung’; ‘melalui percobaan laboratorium’
<i>status quo</i>	‘keadaan yang sekarang’
<i>vis-à-vis</i>	‘terhadap’; (yang) berhadapan dengan’

## 2.4.2 Penulisan Unsur Serapan pada Ejaan dalam Peristilahan

Kaidah penulisan unsur serapan pada ejaan dalam peristilahan terdiri atas beberapa kaidah. Kaidah tersebut secara berturut-turut antara lain ejaan fonemik, ejaan etimologi, transliterasi, ejaan nama diri, dan penyesuaian ejaan.

### 2.4.2.1 Ejaan Fonemik

Penulisan istilah pada umumnya berdasarkan pada ejaan fonemik; artinya hanya satu bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan huruf.

Misalnya:

<i>presiden</i>	bukan	<i>president</i>
<i>standar</i>	bukan	<i>standard</i>
<i>teks</i>	bukan	<i>text</i>

### 2.4.2.2 Ejaan Etimologi

Untuk menegaskan makna yang berbeda, istilah yang homonim dengan kata lain dapat ditulis dengan mempertimbangkan etimologinya, yakni sejarahnya, sehingga bentuknya berlainan sehingga lafalnya mungkin sama.

Misalnya:

<i>bank</i>	dengan	<i>bang</i>
<i>sanksi</i>	dengan	<i>sangsi</i>

### 2.4.2.3 Transliterasi

Pengejaan istilah dapat juga dilakukan menurut aturan transliterasi yakni penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, lepas dari bunyi lafal yang sebenarnya. Hal itu misalnya menurut anjuran *Internasional Organization for Standardization* (ISO) pada huruf Arab (rekomendasi ISO-R

233), Yunani (rekomendasi ISO-R 315), Siril (Rusia) (rekomendasi ISO-R 9) yang dialihkan ke huruf Latin.

Misalnya :

<i>yaum ul-adha</i>	(hari kurban)
<i>suksma</i>	(sukma)
<i>psyche</i>	(jiwa, batin)
<i>moskva</i>	(Moskwa, Moskou)

#### **2.4.2.4 Ejaan Nama Diri**

Ejaan nama diri, termasuk merek dagang, yang di dalam bahasa aslinya ditulis dengan huruf Latin, tidak diubah. Misalnya, *Baekelund, Cannizaro, Aquadog, Daeron*. Nama diri yang bentuk aslinya ditulis dengan huruf lain dieja menurut rekomendasi ISO, ejaan Inggris yang lazim, atau ejaan Pinyin (Cina). Misalnya, *Keops, Sokrates, Ivanovic Mendellev, Anton Chekov, Mao Zedong, Beijing*.

#### **2.4.2.5 Penyesuaian Ejaan**

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing seperti Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, atau Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dari bahasa Indonesia dapat dibagi atas tiga golongan besar.

### **2.5 Proses Penyerapan Bahasa Asing**

Proses penyerapan kata umum unsur serapan bahasa asing menurut Chaer (1993:73) ada tiga cara yaitu :

#### 1. Cara audial

Proses penyerapan secara audial merupakan suatu penyerapan unsur.

#### 2. Cara visual

Proses penyerapan secara visual merupakan suatu penyerapan unsur asing melalui indra penglihatan.

### 3. Audio visual

Proses penyerapan audio visual merupakan suatu proses penyerapan unsur asing melalui pendengaran dan penglihatan sekaligus.

Selanjutnya menurut Soedjito (1998:73) mengemukakan kata umum unsur serapan dibagi tiga golongan, yaitu

#### 1. Adopsi

Adopsi adalah pungutan secara utuh tanpa perubahan dan penyesuaian.

Contoh : fase-fase, fasal – fasal.

#### 2. Adaptasi

Adaptasi adalah penyerapan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Dalam penyesuaian kata-kata asing tersebut diusahakan tidak berbeda dengan ejaan asingnya. Perubahan hanya seperlunya saja sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan ejaan asingnya.

Contoh : *Congres* – kongres.

#### 3. Pungutan

Pungutan terjemahan merupakan pungutan yang dihasilkan dengan menerjemahkan kata/istilah tanpa mengubah makna konsep gagasan (makna konsep harus sama/sepadan). Bentuk terjemahan yang dihasilkan ada dua macam, yaitu :

a. Sama, contoh : batasan – definisi.

b. Tidak sama, contoh makalah – *working paper*.

## 2.6 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyerapan

Moeliono menjelaskan terdapat enam faktor yang memengaruhi penyerapan yang terjadi di masyarakat. Faktor-faktor itu antara lain :

### 1. Prinsip kehematan

Penyerapan kata dapat dianggap salah satu contoh usaha mencari cara yang lebih hemat. Memilih kata yang sudah siap lebih ekonomis daripada memerikan konsep dalam bahasa sendiri; apalagi jika di dalam pemerian itu diperlukan bentuk frasa, misalnya politik, ekonomi, dan demokrasi.

### 2. Kejarangan bentuk asli

Unsur leksikal asli yang jarang digunakan tidak termasuk kosakata produktif penutur bahasa jika ia bukan ahli bahasa. Kata *dursila*, misalnya, berpadanan dengan *evil* atau *immoral*. Namun, karena kata Melayu itu frekuensi pemakaiannya sangat rendah, terciptalah bentuk *asusila* berdasarkan analogi yang salah, yakni *moral:amoral = susila:asusila* dengan menyamakan arti *amoral* dengan *immoral*.

### 3. Keperluan akan kata yang searti

Pertimbangan kelanggaman (stilistik) dapat mendorong penutur bahasa mencari sinonim demi variasi estetik di dalam ujaran dan tulisannya. Pemahaman bahasa lain memberinya peluang menyerap unsur kosakata bahasa itu, lepas dari masalah perlu tidaknya dilakukan penyerapan itu jika di dalam bahasanya sendiri terhadap sinonim yang memadai, misalnya *asimilasi dan pembauran, penyerapan; kontrol dan pengawasan, pengendalian, penilikan; spesial dan khusus; fasilitas dan kemudahan*.

### 4. Pembedaan arti di dalam bahasa sendiri yang kurang cermat

Kadang-kadang timbul perasaan pada penutur bahasa bahwa bahasanya tidak memiliki peranti untuk membedakan dengan cermat berbagai konsep yang bertalian. Benar tidaknya anggapannya itu tidak disadarinya. Karena itu, ia merasa perlu menularkan perbedaan bentuk di dalam bahasa asing ke dalam bahasanya sendiri dengan menyerap seperangkat kata yang termasuk dalam satu paradigma, misalnya *politik* dan *politis*, *universitas* dan *universiter*, *norma* dan *normatif*.

5. Gengsi bahasa asing

Kefasihan berbahasa asing, khususnya bahasa yang ditautkan dengan peradaban yang tinggi, kadang-kadang disangka penutur bahasa akan meningkatkan kedudukannya di mata orang. Karena itu, diseraplah *evaluasi*, *bilateral*, *multiplikasi*, dan *kalibrasi* walaupun ada bentuk penilaian, *dwipihak*, *pelipatan* dan *kelipatan*, serta *peneraan*.

6. Kemampuan berbahasa penutur yang rendah

Penutur bahasa di antara kalangan elite sosial tidak sedikit yang kosakata asingnya lebih luas cakupannya daripada kosakata Indonesia ragam tingginya, dan taraf pemahaman kaidah gramatikal bahasa asing lebih tinggi daripada taraf pemahamannya di bidang bahasa Indonesia. Pada proses pengalimatan buah pikirannya lalu mungkin terjadi interferensi pola struktur kalimat asing yang mendorongnya menciptakan serapan terjemah. Di dalam beberapa ragam, misalnya, dapat ditemukan unsur serapan dalam mana, atas mana, untuk mana, kepada siapa, dan dengan siapa sebagai konjungsi, yang masing-masing berpola pada *waarin/in which*,

*waarop/wherefore, waarvoor/wherefore dan aanwiel/to whom, dan met wie/with whom.*

## **2.7 Karya Sastra Bentuk Prosa**

Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘sastra’, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘sas’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘tra’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Kesusastaan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alai, dan bersifat imajinatif Ahmad Badrun (1983 : 16). Sastra dibagi menjadi 2 yaitu prosa dan puisi, prosa adalah karya sastra yang tidak terikat sedangkan puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya sastra puisi yaitu puisi, pantun, dan syair, sedangkan contoh karya sastra prosa yaitu novel, cerita pendek, dan drama.

Karangan prosa adalah karangan yang bersifat menerangkan secara terurai mengenai suatu masalah atau hal atau peristiwa dan lain-lain (Suroto, 1989: 3). Dengan demikian karangan bentuk ini jelas tidak bisa singkat dan pendek karena harus menerangkan secara panjang lebar dan sejelas-jelasnya akan sesuatu. Itulah sebabnya ketepatan dan kejelasan kaimat menjadi sangat penting. Secara lebih umum H.B Jassin dalam *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1965: 40) mengatakan bahwa prosa adalah pengucapan dengan pikiran yang berbeda dengan puisi yang merupakan pengucapan dengan perasaan. Dalam khasanah sastra Indonesia dikenal dua macam kelompok karya sastra menurut zamannya, yakni karya sastra

lama dan karya sastra baru. Hal itu juga berlaku bagi karya sastra bentuk prosa. Jadi ada karya sastra prosa lama dan ada karya sastra prosa baru. Salah satu contoh dari karya sastra prosa yang paling digemari adalah novel.

### 2.7.1 Novel

Dalam bukunya yang berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya*, H.B. Jassin mengatakan bahwa ‘novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) , luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam satu saat, dalam satu krisis yang menentukan.

Dengan demikian novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib . baik dari segi cinta, ketamakan, keperkasaan, dan lain lain.

Contoh: novel karangan Mochtar Lubis

- a) *Harimau-harimau*
- b) *Tak Ada Esok*
- c) *Senja di Jakarta*
- d) *Tanah Gersang.*

## 2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah sebagai berikut:

- a. siswa menghargai dan bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara;

- b. siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan;
- c. siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial;
- d. siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Di dalam KTSP SMA tahun 2006, terdapat empat buah aspek dalam berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut juga terdapat dalam materi kebahasaan dan kesastraan. Pada aspek mendengarkan, siswa dituntut untuk mampu mendengarkan informasi secara langsung baik dari berita yang didengarnya lewat beberapa media seperti, radio, televisi, rekaman, maupun yang dibacakan oleh temannya. Pada aspek berbicara, siswa dituntut untuk mampu mengemukakan dan mengungkapkan pendapat, gagasan, informasi, kegiatan, proposal, dan lain-lain. Dengan kemampuan seperti itu, maka sikap yang diharapkan ada pada diri siswa adalah sikap yang percaya diri, mandiri, komunikatif, dan bersahabat. Pada aspek membaca, siswa dituntut untuk mampu membaca teks dengan baik, baik untuk menemukan ide pokok suatu paragraf, menemukan kesalahan ejaan, dan menemukan kalimat simpulan berdasarkan jenis paragrafnya. Pada aspek menulis, siswa dituntut untuk mampu menulis karangan, teks berita, menulis esai dan lain-lain. Untuk mendukung penguasaan beberapa aspek di atas, siswa juga melakukan kegiatan menyunting agar hasil dari kegiatan

yang dilakukan semakin baik. Kegiatan menyunting itu sendiri meliputi beberapa hal seperti, memperhatikan kesalahan ejaan pada teks berita yang dibacakan teman, pada puisi yang ditulis teman, pada artikel yang dibaca dari koran, dan lain-lain. Kesalahan ejaan ini dapat berupa kesalahan pada penggunaan kaidah penulisan huruf kapital, tanda titik, tanda koma, sampai pada penulisan unsur serapan.